

## **NASEHAT SEBAGAI MOTIVASI BELAJAR DI ERA DIGITAL PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADITS**

Reni Puspita Sari<sup>1</sup>, Dwi Ratnasari<sup>2</sup>, Hidar Amaruddin<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>3</sup>UNU Yogyakarta

Alamat e-mail : [123204011064@student.uin-suka.ac.id](mailto:123204011064@student.uin-suka.ac.id), [dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id](mailto:dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id), [hidaramaruddin@unu-jogja.ac.id](mailto:hidaramaruddin@unu-jogja.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Motivation to learn includes the enthusiasm possessed by individuals, both originating from internal themselves and from external factors. The important role of advice as a source of motivation in facing learning challenges in the digital era is an encouragement for students to be active in learning by using technology wisely. This research aims to understand the challenges of learning motivation in the digital era and how advice is implemented in digital learning. The research method used is descriptive qualitative with a focus on library research, namely the study of literature as a research subject. The research results indicate that the challenges of learning motivation in the digital era include the tendency to like freedom, high dependence on the internet and social media, the tendency for students to be lazy, less good at socializing, and less attention to togetherness values such as mutual cooperation. Apart from that, there is a tendency for free behavior, westernized orientation, and a lack of attention to ethics, formal rules, customs, and manners. In facing these challenges, implementing advice as learning motivation involves providing digital literacy insights to students, including digital skills, digital ethics, digital security, and digital culture. Advice is also given to prevent deviations in the use of social media, which can cause students to become too dependent on gadget devices and forget about learning activities.*

**Keywords:** Advice, Motivation to learn, Alquran, Hadith

### **ABSTRAK**

*Motivasi belajar mencakup semangat yang dimiliki oleh individu, baik yang berasal dari internal dirinya maupun dari faktor eksternal. Peran penting nasehat sebagai sumber motivasi dalam menghadapi tantangan belajar di era digital menjadi dorongan bagi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi secara bijak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan motivasi belajar di era digital dan bagaimana nasehat diimplementasikan dalam pembelajaran digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada library research, yaitu studi literatur sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tantangan motivasi belajar di era digital meliputi kecenderungan menyukai kebebasan, ketergantungan tinggi pada internet dan media sosial, kecenderungan peserta didik menjadi malas, kurang pandai bersosialisasi, dan kurang memperhatikan nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong. Selain itu, terdapat kecenderungan perilaku bebas, orientasi kebarat-baratan, dan kurang perhatian terhadap etika, aturan formal, adat istiadat, dan tata krama. Dalam menghadapi tantangan tersebut, implementasi nasehat sebagai motivasi belajar melibatkan pemberian wawasan literasi digital kepada peserta*

*didik, termasuk keterampilan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital. Nasehat-nasehat juga diberikan untuk mencegah penyimpangan dalam penggunaan media sosial, yang dapat menyebabkan peserta didik terlalu tergantung pada perangkat gadget dan lupa akan kegiatan belajar.*

**Kata Kunci:** Nasehat, Motivasi Belajar, Alquran, Hadits

### **A. Pendahuluan**

Alquran menjelaskan bahwa belajar sangat penting di dalam agama Islam, seperti yang diterangkan dalam firman Allah QS an-Nahl:78 bahwasanya manusia dilahirkan ke dunia tanpa adanya ilmu pengetahuan. Kemudian Allah menginstruksikan umat muslim untuk menggunakan pikiran, indera, hati serta potensi yang dimilikinya ketika belajar ataupun mencari ilmu. Terdapat banyak ayat Alquran dan Hadits yang menjelaskan mengenai kewajiban menuntut ilmu tanpa memandang perbedaan pria, wanita, tua maupun muda. Meski banyak faktor yang mendukung proses belajar sesuai harapan, namun salah satu faktor kuncinya adalah semangat atau motivasi belajar. Untuk menumbuhkannya agar tetap konsisten adalah dengan mengingat cita-cita yang ingin diraih karena rasa jenuh dan bosan bisa datang kapan saja ketika belajar, maka dari itu perlu kiranya untuk selalu mengingat cita-cita, karena bisa menjadi motivasi intrinsik ketika peserta didik

kehilangan semangat belajar. Selain itu motivasi ekstrinsik juga berpengaruh terhadap proses belajar (Yana et al., 2022).

Motivasi adalah dorongan yang muncul pada diri seorang individu, dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya dalam konteks pendidikan, motivasi belajar memiliki arti yakni sebuah dorongan yang sangat penting bagi setiap peserta didik atau pun individu. Apabila seseorang mempunyai dorongan belajar yang positif maka ia akan terdorong untuk melakukan hal yang baik seperti tekun dan giat belajar. Hal ini senada dengan pendapat Sudirman yang dikutip Choerul Anwar yang menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan yang timbul dalam diri seseorang yakni peserta didik sehingga menimbulkan kegiatan untuk belajar, menjaga kelangsungan serta memberikan arah pada kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan yang hendak

dicapai oleh anak atau peserta didik (Badruttamam et al., 2018).

Membangun motivasi belajar yang baik tentu saja memerlukan faktor-faktor pendukung seperti adanya peran kerja sama antara orang tua dalam memberikan nasehat kepada peserta didik. Karena dengan memberikan nasehat merupakan bagian dari salah satu faktor pendukung dalam memotivasi belajar. Nasehat menjadi salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk iman, akhlak, dan aspek sosial serta mental anak. Hal ini disebabkan karena nasehat memiliki dampak yang besar dalam membantu anak memahami hakikat suatu hal dan memberikan kesadaran akan prinsip-prinsip yang penting (Imam Musyaffa Mujahadah<sup>1</sup>, 2022).

Fikiran anak-anak dapat terbuka jika dididik dengan nasehat yang akan mengarahkan mereka untuk memiliki pribadi yang luhur dan budi pekerti. Alquran secara gamblang menjelaskan bahwa nasehat merupakan metode yang digunakan Allah Swt. Melalui Alquran Allah Swt memberi pedoman kepada makhluk-Nya agar menjalani kehidupan sesuai dengan hukum-hukum Islam. Seperti yang tercantum di dalam Alquran surat Luqman ayat 13-17 yang

esensinya ialah nasehat Luqman kepada anaknya untuk menjauhi perbuatan menyekutukan Allah Swt karena menyekutukan-Nya termasuk ke dalam dosa besar. Nasehat membawa dampak yang cukup baik karena kasih sayang orang tua itu dapat berupa nasehat-nasehat yang diberikan dengan begitu anak akan merasa di sayang, asalkan cara penyampaiannya dengan kelembutan dan penuh kasih sehingga anak bersedia untuk mendengarkan (Ismail, 2016).

Era digital membawa perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan, dengan teknologi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Nasehat sebagai instrumen motivasi memiliki peran sentral dalam memandu individu melewati kompleksitas pembelajaran di era ini. Tidak dapat di pungkiri bahwa dengan kecanggihan dan perkembangan teknologi dan informasi di era digital ini membuat anak terlihat lalai akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang anak atau peserta didik karena lalai dan terbawa arus perkembangan teknologi. Pada saat sekarang ini, yang sangat dibutuhkan peserta didik adalah nasehat arahan serta semangat dari orang tua dan guru

sebagai bentuk motivasi belajar bagi peserta didik. Mampu atau tidaknya nasehat sebagai motivasi belajar bagi peserta didik tergantung bagaimana cara menyampaikannya.

Munculnya perkembangan teknologi rupanya mampu mengalihkan perhatian masyarakat umum. Perkembangan teknologi di era digital membawa dampak tersendiri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk dunia pendidikan. Dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi di era digital seperti *gadget* memang tidak selalu membawa dampak buruk, akan tetapi keberadaannya perlu pengawasan dan kontrol, apalagi dalam hal penggunaannya (Hibatullah, 2022).

Berdasarkan latar masalah yang telah di jelaskan di atas, maka perlu kiranya untuk dilakukan penelitian mengenai tantangan motivasi belajar di era digital dan implementasi nasehat dalam pembelajaran digital.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang merupakan penelitian pustaka berfokus pada literature sebagai objek. Subjek penelitian ini adalah jurnal ilmiah yang mengulas tentang

nasehat sebagai motivasi belajar dalam konteks era digital dengan perspektif Alquran dan Hadits sebagai sumber data. Peneliti mengumpulkan jurnal yang relevan, menyelidiki isinya, dan mengutip teori dari berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data, di mana peneliti memilih dan menyaring data yang terkait dengan judul penelitian. Proses dokumentasi dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data, analisis sesuai dengan teori, dan memperoleh kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian Motivasi Belajar**

Secara bahasa, kata motivasi berasal dari bahasa Latin “*motivum*”, dan dalam bahasa Inggris “*motivation*” yang berarti “alasan terjadinya sesuatu atau alasan pergerakan atau perubahan suatu hal”. Hamzah B Uno di kutip oleh Syahril menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang muncul sebagai respons dari rangsangan yang berasal dari dalam ataupun luar pada diri seseorang, sehingga seseorang merasa ingin melakukan perubahan baik itu perilaku maupun aktivitas agar lebih

baik dari sebelumnya (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Para pakar ahli menyatakan pendapatnya mengenai pengertian motivasi dari berbagai perspektif masing-masing. Namun pada dasarnya, motivasi di anggap sebagai pendorong yang dapat mengubah energi atau kekuatan seseorang kedalam aktivitas yang nyata agar tercapainya suatu tujuan tertentu. Menurut Mc. Donald yang dikutip dari Azhar Haq menjelaskan bahwa *“motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions”*. Perubahan energi pada diri seseorang yang di tandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan merupakan pengertian dari motivasi. transformasi energi pada diri seseorang itu tergambar dalam aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Motivasi sangat diperlukan untuk proses kelangsungan belajar, karena setiap individu yang tidak memiliki motivasi mustahil akan melakukan aktivitas belajar (Haq Azhar, 2018).

Motivasi terbagi menjadi dua; *pertama* motivasi instrinsik yakni dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, motivasi instrinsik mengarah pada dorongan-dorongan

yang aktif tanpa adanya pengaruh dari luar, pada dasarnya setiap individu mempunyai motivasi dasar atau bawaan untuk melakukan suatu tindakan. Peserta didik semata-mata terdorong untuk belajar dengan tujuan menguasai nilai-nilai yang terdapat di dalam materi pelajaran, bukan karena dorongan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan lainnya. Muncul motivasi itu karena didasari oleh peserta didik yang merasa perlu mendapatkan sesuatu yang berasal dari pembelajaran tersebut (Haq Azhar, 2018).

Contoh situasinya dapat terjadi ketika peserta didik belajar karena (1) dorongan untuk memahami suatu permasalahan dengan jelas, (2) memiliki ambisi untuk menjadi individu yang berpengetahuan, (3) bercita-cita menjadi seorang ahli dalam suatu ilmu, dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak masalah jika dorongan itu berasal dari dalam diri sendiri maupun berasal daari dorongan orang lain. Pada awalnya, peserta didik mungkin tidak memiliki semangat belajar untuk mencapai cita-citanya, tetapi dengan adanya nasehat dari orang tua dan guru, hal tersebut dapat menjadi pemicu bagi peserta didik untuk membangun tekad yang kuat dalam

mencapai tujuannya (Yana et al., 2022). Dari pemahaman ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi intrinsik melibatkan kehendak diri sendiri, kepuasan, kebiasaan positif, dan kesadaran.

Motivasi kedua adalah motivasi ekstrinsik, yang merupakan dorongan yang berasal dari faktor-faktor di luar diri individu. Sebagai lawan dari motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya pengaruh dari luar. Dorongan ekstrinsik dapat terjadi jika peserta didik menetapkan tujuan belajar yang berada di luar faktor-faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, peserta didik belajar dengan maksud dan tujuan untuk mencapai prestasi yang terletak di luar materi yang dipelajari, seperti mendapatkan nilai tinggi, gelar, penghargaan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik melibatkan upaya untuk mencapai prestasi yang diperoleh dari luar diri individu, seperti semangat yang diberikan oleh orang lain, pujian, nilai tinggi, nasehat dari guru dan orang tua, serta kata-kata semangat dari orang-orang terdekat. Penting untuk dicatat bahwa motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan atau tidak memiliki

nilai positif dalam konteks pendidikan (Haq Azhar, 2018).

Motivasi ekstrinsik dibutuhkan supaya peserta didik terdorong untuk belajar. Berbagai strategi digunakan untuk memotivasi peserta didik agar giat belajar. Seorang guru yang mampu membangkitkan minat belajar peserta didik merupakan guru yang berhasil dalam. Namun, jika motivasi ekstrinsik digunakan dengan cara yang salah maka akan merugikan peserta didik sendiri. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan bermanfaat untuk menjadi dorongan, melainkan membuat peserta didik malas untuk belajar. Itulah sebabnya, guru harus mahir menggunakan motivasi ekstrinsik dengan cara yang tepat demi menunjang proses pembelajaran di kelas. Beberapa contoh dari motivasi ekstrinsik mencakup tujuan belajar untuk mendapatkan hadiah yang dijanjikan, meraih pujian dari orang lain, dan meningkatkan status sosial. Dengan begitu seseorang dapat termotivasi dan timbul semangat yang tinggi untuk belajar (Yana et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik antara lain berupa pujian, nasehat, semangat, hadiah, hukuman, dan menerima sesuatu.

### **Nasehat dalam Alquran dan Hadits**

Nasehat (mau'izhah) berasal dari kata wa'zhu yang berarti memberikan pemahaman tentang akhlak mulia dan akhlak tercela, serta memberikan motivasi untuk melaksanakan perilaku baik dan menjauhi perilaku buruk, dengan memberikan panduan untuk selalu berperilaku baik dengan penuh kelembutan hati. Terkait dengan makna nasehat, kata ini terdiri dari huruf nun-shad dan ha yang memiliki dua arti, yaitu asli atau permanen, dan yang kedua, bercampur atau menutup. Dalam konteks bahasa Arab, "*Nashaha al-Syai*" berarti sesuatu yang asli atau murni, sehingga orang yang memberikan nasehat sebenarnya sedang mengarahkan kebaikan kepada orang yang mendapat nasehat untuk menjauhi diri dari keburukan. Arti kedua, seperti dalam ungkapan "*Nashaha al tsaub,*" mencakup menjahit pakaian, yang bermakna seseorang yang memberikan nasehat pada dasarnya sedang menutup keburukan atau memperbaiki situasi orang yang mendapatkan nasehat, sebagaimana tukang jahit yang memperbaiki baju yang rusak (Nasution, 2020).

*Al-Wa'zhu* adalah memberikan nasehat dan memperingatkan suatu kebaikan dan kebenaran dengan menyentuh hati dan membangkitkan diri untuk segera melaksanakannya. Sebagaimana yang dijelaskan Mulyadi Hermanto Nasution yang dikutip dari Rasyid Ridha bahwasanya *mau'izhah* merupakan nasehat yang dilakukan dengan cara yang baik dan menyentuh hati, dan memiliki makna yang beragam, nasehat bermakna mengkaji pembahasan mengenai suatu hakikat kebenaran dan kebaikan dengan tujuan mengajak orang dinasehati agar menjauhi dirinya dari jalan yang salah dan membimbingnya ke jalan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Maka dari itu pertanda nasehat itu baik adalah jika seseorang yang diberikan nasehat itu tidak hanya mementingkan duniawi semata, namun juga memikirkan akhirat. Orang yang memberikan nasehat seharusnya terhindar dari perbuatan riya yang bisa membuat orang menganggap bahwa perbuatannya itu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Peringatan bagi orang yang memberikan nasehat sebaiknya memberikan nasehat itu harus dilakukan berulang-ulang mengingatkan faedah-faedah dan

kesan yang membangunkan perasaan serta dorongan untuk selalu berbuat kebaikan, taat kepada Allah dan menjalankan segala perintah-Nya. Seseorang yang telah diberi nasehat dan nasehat tersebut memberikan kesan serta membangun perasaan maka akan tumbuh dan tetap juga dasar serta sandaran yang terpancar pada orang yang memberikan nasehat, berupa keimanan kepada Allah (Nasution, 2020).

Jadi, penerapan nasehat dapat dilakukan dengan pengarahannya dengan kata penguat, memberikan nasehat dengan menggunakan dialog, menasehati dengan kalimat sederhana supaya tidak bosan didengar, mengumpamakan sesuatu ketika memberikan nasehat, nasehat dengan amalan praktis, dan nasehat yang disesuaikan dengan situasi (Nasution, 2020).

Di dalam Alquran, banyak sekali terdapat ayat-ayat mengenai nasehat dan motivasi belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk semangat dan giat menuntut ilmu, terdapat pula ayat yang menjelaskan mengenai pentingnya nasehat orang tua kepada anaknya, yang bertujuan agar menjauhkan diri si anak dari perbuatan yang tidak benar dan bertentangan dengan agama.

Dibawah ini merupakan ayat Alquran yang dapat menjadi pedoman bagi orang tua dalam memberikan nasehat, nasehat diberikan secara lembut dan baik agar nasehat tersebut dapat diterima dan menyentuh hati.

وَأذْ قَال لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ  
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ  
حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ  
تَشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا  
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ  
مِنْقَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ  
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَبْنِي  
أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “(13). Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (14). Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada



Aku kembalimu. (15). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16). (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (17). Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting" (Terjemah Kemenag, 2002).

Ayat di atas, yang terdapat pada QS. Luqman ayat 13-17 menjelaskan bahwa nasehat-nasehat yang di berikan Luqman al-Hakim sebagai seorang ayah kepada anaknya, diabadikan Allah Swt dalam Alquran untuk mengingatkan manusia agar

menjadi makhluk yang mempunyai aqidah yang baik, selalu bersyukur, dan senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt dengan cara mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Amrul Asyar Ahsan, 2020).

Selanjutnya, perihal motivasi belajar juga banyak dijelaskan di dalam Alquran, salah satunya pada QS. Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي  
الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا  
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan" (Terjemah Kemenag, 2002).

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Allah Swt akan menaikkan derajat bagi orang-orang yang berilmu, pada ayat tersebut Allah Swt mendahului

menyebutkan orang yang beriman, maka dari itu orang yang mempunyai ilmu haruslah beriman kepada Allah Swt, karena dengan begitu maka ilmu yang dimiliki akan sempurna dengan iman yang sudah tertanam dalam dirinya. Ayat ini erat kaitannya dengan motivasi belajar, karena bukan hanya peserta didik saja yang harus menuntut ilmu, akan tetapi orang lain juga perlu menuntut ilmu baik tua ataupun muda, laki-laki maupun perempuan harus menuntut ilmu, karena orang yang berilmu serta beriman kepada Allah Swt akan dinaikkan derajatnya (Siregar, 2022).

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memberikan landasan etika dan moral bagi nasehat. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan kejujuran yang terdapat dalam hadits menjadi pedoman untuk memberikan nasehat yang positif dalam konteks pembelajaran digital. Di bawah ini merupakan hadits yang dapat menjadi semangat belajar untuk tetap sabar dan tekun dalam menuntut ilmu dijelaskan sebagai berikut:

فَبِئْسَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَتَّعَبُ أَجْنَاحَهَا رِضًا لِطَلَبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْوَحْيَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَامِلِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ

الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: “Sungguh aku mendengarkan Rasul Saw berkata: “Barang siapa berjalan dalam mencari ilmu, Allah akan mempermudahnya jalan kepada surga. Malaikat juga membentangkan sayap dikarenakan Ridha untuk penuntut ilmu. Kemudian yang menuntut ilmu dimintakan ampunan dari penduduk langit juga bumi juga ikan di air. Sesungguhnya keutamaan dari seorang yang alim dibandingkan kepada ahli ibadah yakni diibaratkan bulan purnama untuk para hewan. Sungguh ulama itu pewaris para Nabi dan para Nabi tidak mewarisi dirham ataupun dinar, tetapi mewarisi keilmuan. Siapa saja yang mencarinya, maka ia sudah pada bagian sangat besar.” (Sunan Ibnu Majah;219).

Hadits di atas menjadi cerminan bahwa surga itu akan didapatkan dengan berilmu. Karena ilmu lah yang menuntun manusia untuk melakukan ibadah kepada Allah dengan benar, dan dengan ilmu pula manusia berbuat baik. Dalam mencari ilmu, wajib bagi siapapun tanpa mengenal tua atau muda, pria atau wanita. Hadits ini juga menjelaskan bahwa selain memberikan ilmu pengetahuan guru juga harus menjadi motivator

untuk peserta didiknya. Hadits ini juga menjadi penguat bagi orang tua sebab Allah akan senantiasa menjamin dan melindungi orang yang menuntut ilmu, malaikat pun meletakkan sayapnya sebagai bentuk penghormatan karena seseorang yang menuntut ilmu berarti membawa warisan nabi (Yana et al., 2022).

### **Keberhasilan Motivasi melalui Nasehat**

Dalam setiap keseharian, terutama di lingkungan keluarga, ketika memberikan nasehat orang tua dan guru sering kali memiliki hambatan, terkadang orang tua maupun guru terlalu berlebihan dalam memberikan nasehat yang membuat anak bosan karena mendengar hal yang sama setiap waktu. Tetapi sebagai orang tua dan guru tentu ingin yang terbaik untuk anaknya agar menjadi orang yang baik akhlakunya, sukses, menghormati orang lain, dan membanggakan orang tua. Begitu pula dengan pendidik di lingkungan sekolah, pendidik menjadi orang tua kedua di sekolah, sudah sepatutnya ia juga mengharapkan hal yang sama seperti yang orang tua harapkan, ia tidak bosan-bosan memberikan arahan serta nasehat yang membangunkan semangat peserta

didik dalam mencari ilmu, dan memberikan nasehat agar selalu berbuat baik serta menghindari perbuatan yang tidak baik.

Tidak dapat dipungkiri, di era digital ini banyak sekali terjadinya penyimpangan, sehingga orang tua merasa was-was jika anak berada diluar pengawasan orang tua, contohnya bahaya yang mengintai anak lewat perkembangan dunia digital adalah narkoba, seks bebas, pencurian anak, kecanduan gadget, dan lain sebagainya. Pada zaman sekarang ini orang tua di tuntut untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap lingkungan serta pergaulan anak ketika berada diluar rumah, karena lingkungan dan pertemanan sangat berpengaruh terhadap penyimpangan sikap dan perilaku anak. (Rizky & Moulita, 2017)

Menjadi orang tua bukan lah hal yang mudah, disamping mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, orang tua juga di tuntut untuk lebih cerdas ketika mengawasi dan mengontrol anaknya, karena anak bisa saja berperilaku baik didepan orang tuanya, namun dibelakang orang tua tidak ada yang tahu. Ketika anak sedang berada di sekolah, orang tua tetap bertanya kepada gurunya, begitu pula guru harus bertanya

kepada orang tua mengenai perkembangan belajar peserta didik di rumah, disinilah terjalin hubungan kerja sama yang baik antara orang tua di rumah dan guru di sekolah, untuk melihat perkembangan belajar peserta didik, dan jika ada yang tidak sesuai, guru atau pun orang tua dapat mengambil sikap untuk menasehati anak tersebut secara pelan-pelan dan penuh kesabaran, namun jika sudah sesuai dengan yang diharapkan, tidak sampai disitu saja guru dan orang tua harus terus memberikan semangat kepada peserta didik agar belajarnya dapat lebih meningkat lagi.

Selain itu, sebagai orang tua haruslah menciptakan hubungan yang dekat dan harmonis kepada anak, guru juga harus menciptakan suasana yang hangat di sekolah, agar anak atau peserta didik dapat merasakan dampak yang positif dari nasehat-nasehat yang diberikan, dan dapat mudah menerima nasehat-nasehat berupa motivasi belajar yang diberikan oleh orang tua dan guru. Karena jika orang tua berperilaku baik kepada anak, maka anak akan mendengarkan nasehat dari orang tua karena tidak ingin mengecewakan dan membantah perkataannya karena perkataan orang tua di anggap baik untuk diri sendiri di kemudian hari.

Begitu juga dengan guru, jika guru bersikap baik dan mengayomi peserta didik maka peserta didik akan dengan mudah menerima nasehat yang diberikan, karena nasehat-nasehat yang diberikan guru itu untuk kebaikan peserta didik kedepannya agar menjadi orang yang bermanfaat nantinya, sehingga memotivasi peserta didik untuk rajin dan giat menuntut ilmu (Rizky & Moulita, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut kesimpulan yang dapat ditarik adalah orang tua dan guru berperan penting dalam memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik dalam memberikan dorongan kepada peserta didik berupa motivasi untuk giat belajar dan menuntut ilmu, dengan perkembangan teknologi yang ada justru membuat orang tua dan guru harus bisa memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan giat menuntut ilmu dengan memberikan nasehat serta arahan dalam menggunakannya, tentunya tidak terlepas dari pengawasan orang tua maupun guru. Pada era digital ini orang tua dan guru harus menjalin hubungan yang baik dengan cara bekerja sama dalam mengawasi serta mengontrol peserta didik agar tetap di zona aman, supaya tidak terjadi

penyimpangan penggunaan teknologi, yang membuat peserta didik malas belajar karena kecanduan *gadget*, terlebih lagi dukungan orang tua dan guru menjadi semangat bagi peserta didik dalam menuntut ilmu, karena salah satu alasan peserta didik menuntut ilmu adalah karena ingin membanggakan kedua orang tua serta gurunya.

### **E. Kesimpulan**

Perubahan energi pada diri seseorang atau individu, yang ditandai dengan respons afektif (emosional) dan tindakan untuk meraih suatu tujuan merupakan pengertian dari motivasi. Transformasi kekuatan dalam diri individu itu berbentuk sebuah kegiatan yang jelas berupa aktivitas fisik. Seseorang dikatakan memiliki motivasi atau dorongan yang kuat untuk meraih sesuatu dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukannya. Motivasi memegang peran penting dalam proses pembelajaran, apabila seorang individu tidak mempunyai dorongan untuk belajar, maka seseorang itu mustahil melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi intrinsik berperan penting pada proses kegiatan pembelajaran, akan tetapi, apabila seseorang tidak ada niat atau

keinginan untuk belajar, maka dorongan dari luar diri seseorang yakni motivasi ekstrinsik lah yang menjadi harapan, maka dari itu motivasi ekstrinsik menjadi relevan apabila motivasi intrinsik tidak muncul dalam diri seseorang.

Nasehat, saat diaplikasikan dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, dapat menjadi kekuatan utama dalam memotivasi di era digital. Perkembangan teknologi yang ada memang tidak terlepas dari dampak negatif, namun disisi lain dampak positifnya juga besar, dengan adanya perkembangan teknologi membuat guru dan peserta didik dapat belajar dan mengajar dimana pun, seperti belajar secara daring, mencari materi pelajaran melalui alat elektronik yang ada, pemanfaatan teknologi yang berkembang ini tentunya membawa dampak yang baik untuk memotivasi peserta didik agar tidak ada alasan untuk bermalas-malasan, namun tetap dalam konteks pengawasan dari orang tua ataupun guru. Dengan mengacu pada ajaran Nabi Muhammad SAW, nasehat dapat di pandang sebagai sarana untuk membimbing, memberdayakan dan membangun karakter dalam era dimana teknologi mendominasi. Implementasi nasehat dalam

pembelajaran digital dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, produktif dan bermakna.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Amrul Asyar Ahsan. (2020). Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-17. *Jurnal Al-Asas*, Vol. 4(01), 54–68.

Badruttamam, C. A., Hidayati, Z., & Efendi, N. W. (2018). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Terhadap Peserta Didik*. 10(02), 123–132.

Haq Azhar. (2018). Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi. *Jurnal Pendidikan Islam Vicratina*, 3(1), 193–214.

Hibatullah, H. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 32(1), 1–11. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v32i1.122>

Imam Musyaffa Mujahadah<sup>1</sup>, F. (2022). Konsep Mendidik Anak di Era Modern dalam Perspektif Hadis: Studi Syarah dan Takhrij Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 16(3), 126–135.

Ismail, M. (2016). Studi Korelasi Implementasi Fiqh Parenting Terhadap Pola Internet Sehat Dalam Pendidikan Anak. *At-Ta'dib*, 9(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i1.310>

Nasution, M. H. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam (Advice Method from Islamic Education Perspective). *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu*

*Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53–64.

Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 206–219.

Siregar, Y. (2022). Motivasi Belajar dalam Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, III(3), 286.

Suparyanto dan Rosad. (2020). Motivasi Belajar Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal*, 5(3), 56.

*Terjemah Kemenag*. (2002).

Yana, V., Dani, M., & Purnomo, E. (2022). Menumbuhkan motivasi belajar perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 369. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7620>